RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

EVALUASI TAHAP DAMPAK PELATIHAN BAITUL ARQAM DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU SMA MUHAMMADIYAH DI KOTA PALEMBANG

[1]Azwar Hadi, [2]Rulitawati, [3]Yuslaini
[1]Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
Email: prodipai.umpalembang@gmail.com
[2]Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
Email: prodipai.umpalembang@gmail.com
[3]Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
Email: prodipai.umpalembang@gmail.com

Abstrak: *Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah evaluasi dampak pelatihan Baitul Arqam dalam pembinaan kompetensi sosial guru SMA Muhammadiyah di kota Palembang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pelatihan Baitul Arqam terhadap kompetensi sosial guru. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi Metode penelitian menggunakan metode mixed methods (penelitian gabungan) yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan interview sebagai alat pengumpul data utama, observasi dan dokumentasi. Data diambil dari 2 sekolah yaitu SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Muhammadiyah 6 Palembang.Hasil penelitian ini dapat merumuskan bahwa evaluasi pada tahap dampak pelatihan Baitul Arqam terhadap kompetensi sosial guru menunjukkan hasil yang baik sekali dengan nilai rata-rata 4,51. Artinya pelatihan memberikan dampak positif kepada peserta diklat dalam peningkatan kompetensi sosial guru.*

***Keywords**: Pendidikan dan Latihan, Baitul Arqam, Kompetensi Sosial Guru.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, manusia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai secara optimal potensi pada diri masing-masing peserta didik. Manusia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Untuk itu, sebagai pendidik profesional, guru diharuskan memiliki kompetensi sosial yang menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (B. Uno, 2016).

Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelegence*) agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama.

Di persyarikatan Muhammadiyah ada sejenis pelatihan pengkaderan yang dinamakan Baitul Arqam. Baitul Arqam adalah suatu bentuk pengkaderan Muhammadiyah yang berorientasi pada pembinaan ideologi dan kepemimpinan warga Muhammadiyah untuk menciptakan kesamaan dan kesatuan sikap, integritas

wawasan dan cara berpikir di kalangan pimpinan maupun anggota persyarikatan dalam melaksanakan misi Muhammadiyah (MPK PP Muhammadiyah, 2017).

Pelatihan Baitul Arqam selama ini dilaksanakan sebagai kegiatan pengkaderan Muhammadiyah yang bertujuan mencetak kader-kader persyarikatan Muhammadiyah. Selain itu, pelatihan Baitul Arqam digunakan sebagai model pembinaan guru-guru di sekolah Muhammadiyah di kota Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya. Baitul Arqam selain dari pelatihan pengkaderan, juga akan digunakan untuk pembinaan kompetensi guru di sekolah Muhammadiyah terutama kompetensi sosial guru.

Sebagai pelatihan pembinaan kompetensi sosial guru, Baitul Arqam dipandang perlu untuk dilakukan evaluasi. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 2013). Model evaluasi yang digunakan adalah model *Kirkpatrick*. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick *Four Levels Evaluation Model*. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (training) menurut Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 *reaction*, level 2 *learning*, level 3 *behavior*, dan level 4 *result*. Evaluasi pada level 1 reaksi peserta pelatihan/program berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Evaluasi reaksi menurut Kirkpatrick adalah *As the word reaction implies, evaluation on this level measures how those who participate in the program react to it. I call it a measures of customer satisfaction* (Kirkpatrick, 2008).

Evaluasi program level 4 adalah hasil. Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Hasil dapat diartikan sebagai hasil akhir yang terjadi karena peserta mengikuti program. Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas dalam bidang pendidikan yaitu individu, yang dilihat dari unsur prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang tingkat ketercapaian program.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji adalah bagaimana evaluasi tahap dampak pelatihan Baitul Arqam dalam pembinaan kompetensi sosial guru SMA Muhammadiyah di kota Palembang.

LANDASAN TEORI

Pendidikan dan Latihan

Kebutuhan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dirasakan semakin meluas dan rasionalnya hubungan-hubungan manusia dalam tatanan global

di tengah kehidupan masyarakat modern. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari upaya pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya pendidikan yakni guru. Mengikuti pendidikan dan pelatihan, pegawai terpilih secara sadar dan berencana dipersiapkan oleh organisasinya untuk menerima tanggung jawab pekerjaan yang telah diberikan pada masa yang akan datang, karenanya program pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang sangat berharga bagi setiap organisasi.

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang sudah dilatihkan dapat dipraktikkan. Umumnya pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu relatif singkat (Hamalik, 2016).

Pendidikan dan pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi. Sedangakan pelatihan (training) merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang (Noto Atmojo, 2019).

Evaluasi Trainning Program Model Kirkpatrick

Evaluasi model *Kirkpatrick* biasanya digunakan dalam evaluasi kegiatan pendidikan dan pelatihan karena sesuai dengan proses evaluasinya dilakukan dapat diterapkan dengan berbagai kondisi dari berbagai kegiatan yang ada pada banyak jenis diklat atau pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh atau menjangkau semua bagian atau tahap kegiatan program kegiatan diklat. Model evaluasi Kirkpatrick biasanya digunakan dalam proses evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan karena sesuai dengan proses evaluasinya dilakukan dapat diterapkan dengan berbagai kondisi dari berbagai kegiatan yang ada pada banyak jenis diklat atau pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh atau menjangkau semua bagian atau tahap kegiatan program kegiatan diklat (Prilianti, 2017).

Beberapa tahap dari proses evaluasi dengan model Kirkpatrick yaitu terdiri dari evaluasi tahap dari reaksi, evaluasi tahap dari belajar, evaluasi tahap dari perilaku, dan evaluasi tahap dari dampak (Wirawan, 2012). Kirkpatrick mengungkapkan hal senada yang terkait dengan model evaluasi diklat yang terdiri dari pendekatan:

1. Opini Peserta. Merupakan hal yang memberikan respon dan saran untuk perbaikan. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik secara cepat. 2. Tingkat Pembelajaran. Beberapa organisasi melaksanakan tes untuk menentukan sejauh mana yang telah dipelajari oleh para peserta dalam program diklat. 3. Perubahan Perilaku. Dengan melihat adanya perubahan perilaku yang muncul terhadap peserta diklat yang berkaitan dengan pengerjaan tugas yang diberikan. 4. Pencapaian Tujuan Diklat dan Pengembangan. Dengan cara melibatkan penentuan sampai mana program tersebut telah mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan secara nyata berdampak pada kinerja (Widodo, 2015).

Dengan demikian model evaluasi *Kirkpatrick* merupakan model evaluasi diklat yang dikenal dengan empat level yang terdiri dari level 1 reaksi, level 2 pembelajaran, level 3 perilaku, dan dan level 4 hasil. Masing-masing tingkatan evaluasi memiliki komponen berbeda yang akan dievaluasi. Pada evaluasi reaksi memfokuskan pada pendapat peserta diklat terhadap kepuasannya, evaluasi pembelajaran tentang bagaimana pengetahuan peserta diklat terhadap pembelajaran yang diberikan dalam diklat, evaluasi perilaku difokuskan pada perubahan tingkah laku peserta setelah diklat, dan evaluasi hasil difokuskan pada dampak dari diklat.

Pembinaan Guru

Pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata *tranining* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan (Hawi, 2013). Pembinaan guru adalah serangkaian aktivitas melayani dan membantu guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upayanya meningkatkan kualitas kemampuan dan keterampilan guru-guru yang dipimpinnya, untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya mengelola proses pembelajaran dengan lebih baik dan maksimal (Susanto, 2016).

Secara umum, pembinaan guru bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik danpengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan kekurangan untuk diperbaiki sendiri (B. Uno, 2014).

Guru yang ideal adalah guru yang secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mengadaptasi berbagai permasalahan untuk menjadi guru terbaik. agar kelangsungan pekerjaan guru tetap mempunyai lingkungan yang baik memiliki semangat yang tidak padam, maka perlu pembinaan. pembinaan yang dimaksudkan adalah keadaan yang membuat guru terus-menerus dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilannya (Amini, 2013).

Dalam meningkatkan kualitas guru diperlukan pembinaan sehingga kompetensi guru sebagai pendidik dapat mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimbas pada dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pendidikan dan latihan. Dengan mengikuti pendidikan dan latihan guru akan dapat meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Manusia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Manusia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani manusia sesuai kebutuhannya masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman) (B. Uno, 2007).

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2013). Dengan kata lain, dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar serta terjalinnya kontinuitas antara yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan (Rusdiana dan Heryati, 2015).

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efesien. Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja nyata yang efesien, terutama dalam pendidikan nasional.Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan kata lain, dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran didalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar serta terjalinnya kontinuitas antara yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.

Pembinaan Kompetensi Sosial Guru

Menurut Mifta Thoha sebagaimana dikutip Susanto bahwa pembinaan adalah tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Atau dengan kata lain menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu (Susanto, 2016). Selain itu, pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan (Susanto, 2016).

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk merubah tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, pribadi, dan masyarakat dalam mencapat tujuan kerja yang dijalani dapat berjalan secara efektif.

Bila dikaitkan dengan guru, maka di atas dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan serangkaian aktivitas melayani dan membantu guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas kemampuan dan keterampilan untu peningkatan kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Pembinaan guru diharapkan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi seperti membantu dalam menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang lebih baik. Suatu program pembinaan menurut Susanto bahwa pembinaan terhadap tenaga kependidikan biasanya diselenggarakan atas asumsi adanya berbagai kekurangan dilihat dari tuntutan organisasi atau karena

adanya kehendak dan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang dikalangan tenaga kependidikan itu sendiri (Susanto, 2016).

Pembinaan juga bertujuan untuk menerapkan hal-hal yang baru atau inovatif sehingga kegiatan dilakukan mampu selaras dengan kebutuhan pada saat pelaksanaannya. Dengan demikian, pembinaan pada hakikatnya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menciptakan dan meningkatkan serta memaksimalkan kegiatan yang sudah ditetapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga meminimalisir penyimpangan yang dapat menimbulkan permasalahan.

Secara umum, pembinaan guru bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri (B. Uno, 2014).

Pelatihan Baitul Arqam

Baitul Arqam adalah suatu bentuk perkaderan Muhammadiyah yang berorientasi pada pembinaan ideologi dan kepemimpinan warga Muhammadiyah untuk menciptakan kesamaan dan kesatuan sikap, integritas wawasan dan cara berpikir di kalangan Pimpinan maupun anggota persyarikatan dalam melaksanakan misi Muhammadiyah (MPK PPM, 2017).

Kegiatan Baitul Arqam diselenggarakan untuk dapat lebih memahami hakikat Muhammadiyah yaitu Islam, mempelajari Muhammadiyah berarti mempelajari Islam, sehingga tidak terjadi kesalah-pahaman seolah-olah ketika mengikuti pelatihan Baitul Arqam akanmendapatkan doktrinasi mengenai Muhammadiyah. Disaat kita bekerja di amal usaha Muhammadiyah, maka sudah sewajarnya kita mempelajari dan memahami apa itu Muhammadiyah. Salah satu yang dipelajari dalam Baitul Arqam adalah paham agama dalam Muhammadiyah, yang menjelaskan prinsip prinsip ibadah yang benar. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian evaluasi. Menurut Sugyono yang menguti pendapat Weiss menyatakan bahwa penelitian evaluasi adalah merupakan penelitian terapan yang merupakan cara yang sistematis untuk mengetahui

efektivitas suatu program, tindakan atau kebijakan atau objek lain yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan atau standar yang ditetapkan. Penelitian evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu kebijakan atau program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut (Sugiyono, 2013).

Sedangkan menurut Arikunto bahwa penelitian evaluasi adalah suatu penelitian yang menuntut persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kriteria, tolok ukur, atau standar yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari obyek yang diteliti (Arikunto, 2018). Model evalusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *Kirkpatrick*. Model *Kirkpatrick* merupakan model evaluasi pelatihan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan model yang lain, karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan.

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kombinasi (*mixed methods*). menurut Sugiono merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2014).

Pendekatan kombinasi dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan menggunakan metode penyebaran kuesioner untuk memperoleh data atau informasi dari responden untuk menyusun deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidik (Nazir, 204).

Pembahasan

Evaluasi tahap dampak didefinisikan sebagai hasil akhir yang terjadi setelah peserta mengikuti program pendidikan dan pelatihan. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah program pelatihan memberikan manfaat dalam mencapai tujuan pembinaan kompetensi kepribadian dan sosial guru. Hubungan antara hasil positif yang diperoleh oleh lembaga dengan kegiatan pelatihan merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena banyak aspek yang mempengaruhinya.

Pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan (diklat) bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku peserta terhadap kompetensi kepribadian dan sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, pada tahap ini kita akan melihat dampak pendidikan dan pelatihan Baitul Arqam terhadap kompetensi kepribadian dan sosial guru.

Dampak pelatihan Baitul Arqam terhadap Peningkatan Kompetensi Sosial Guru.

Untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap kompetensi sosial guru dapat dilihat pada gambar berikut ini.

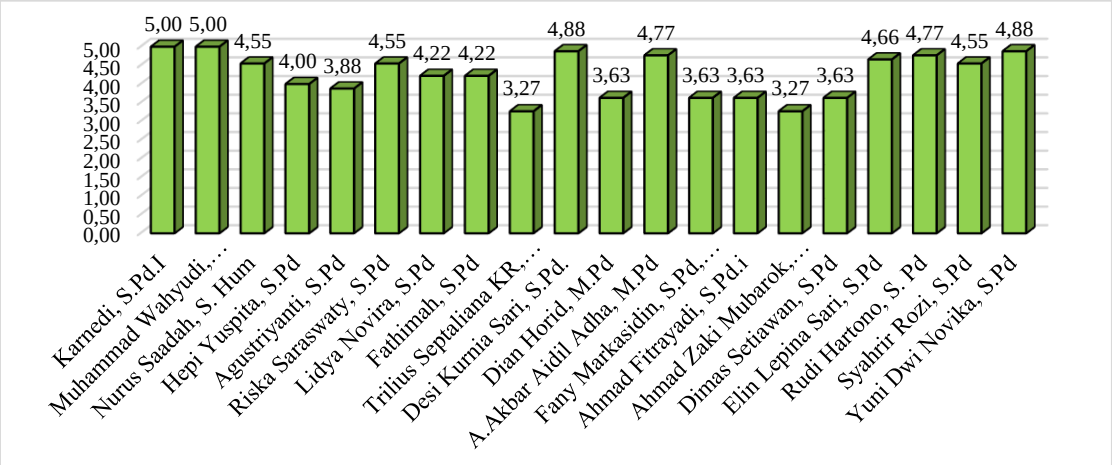

Gambar 1 Evaluasi Tahap Dampak Pelatihan Baitul Arqam terhadap Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata tahap dampak pelatihan Baitul Arqam terhadap kompetensi sosial guru SMA Muhammadiyah di kota Palembang adalah 4,25 kategori baik sekali. Nilai tertinggi adalah Karnedi, S. Pd.I dan Muhammad Wahyudi, S.Pd.I dengan nilai 5,0 kategori memuaskan, sedangkan nilai terendah adalah Trilius Septaliana, M.Pd dan Ahmad Zaki Mubarok dengan nilai 3,27 kategori Baik.

Selanjutnya adalah evaluasi dampak pelatihan terhadap kompetensi sosial guru berdasarkan hasil wawancara. Ada sembilan aspek penilaian terhadap dampak peserta diklat dan dilakukan berdasarkan teknik wawancara dengan subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam bersikap insklusif dan obyektif. Adapun materi yang

berhubungan dengan pembinaan komoetensi sosial guru urgensi akidah dan ibadah dalam kehidupan dan akhlak bermuhammadiyah. Dengan mempelajari peran akidah dan ibadah dalam kehidupan, guru mengetahui bahwa tugas mendidik dan mengajar bernilai ibadah.

Salah satu ibadah yang dapat meningkatkan kompetensi sosial guru adalah ibadah shalat. Dengan melaksanakan ibadah shalat maka akan dapat memperbaiki sikap dan perilaku kita. Selain itu, ibadah shalat menghindarkan kita dari sikap dan perbuatan yang tidak baik.

2. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bersikap tidak diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bersikap untuk tidak melakukan diskriminasi kepada siapapun, baik berdasarkan suku, adat-istiadat, status ekonomi dan keluarga maupun jenis kelamin.

Materi ibadah merupakan materi yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi sosial guru terutama dalam bersikap tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lain berdasarkan suku, ekonomi, dan latar belakang keluarga. Dengan melaksanakan ibadah yang benar terutama ibadah shalat, maka akan menghindarkan kita dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam dan peraturan yang berlaku termasuk tindakan diskriminatif kepada sesama manusia. Dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat atau pun masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, guru juga harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

3. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan komunikasi secara santun, efektif dan empatik kepada teman sesama guru dan komunitas ilmiah lainnya. ateri peran ibadah dalam kehidupan dijelaskan bahwa perwujudan ibadah melalui melaksanakan perintah Allah dan menjalin hubungan dengan sesama manusia.

Dengan meningkatkan kesadaran guru dalam menjalin hubungan baik dengan teman sesama pendidik dan komunitas ilmiah lainnya. Dengan meningkatkan kualitas ibadah, maka akan berdampak pada keterampilan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dan santun sehingga terjalinnya hubungan silaturrahmi. Dengan Materi ibadah juga dijelaskan bahwa indikasi seseorang yang bertaqwa itu adalah taat menjalankan perintah Allah dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Dalam pelaksanaan ibadah juga terkandung ajaran tentang membina hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan sesama manusia akan dapat terjalin bila kita melakukan komunikasi dengan baik dan santun. Selain itu, semangat kebersamaan selama mengikuti pelatihan memberikan saya wawasan tentang pentingnya menjalin dan meningkatkan komunikasi dengan sesama pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam meningkatkan komunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dengan baik dan santun. Dengan meningkatkan kualitas ibadah, maka akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku guru dalam melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat dengan baik dan santun sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Materi urgensi akidah dan ibadah dalam kehidupan memuat pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam meningkatkan kualitas hubungan dengan sesama manusia termasuk dengan orang tua peserta didik dan masyarakat.

Dalam materi tentang pentingnya tauhid dalam kehidupan di dalamnya terkandung ada unsur tauhid sosial yang menjelaskan tentang eksistensi kehidupan sosial dalam kehidupan termasuk dalam menjalin dan meningkatkan hubungan dengan sesama manusia.

5. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengikutkan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran. Dalam pelajaran akhlak bermuhammadiyah, kita diajarkan supaya kita memiliki hubungan yang baik dan membina kerjasama termasuk kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Melalui materi peran tauhid dalam kehidupan terkandung nilai-nilai tentang hubungan tauhid yang benar akan memberikan perubahan sikap dalam kehidupan sosial termasuk dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Program pembelajaran akan lebih baik apabila dibuat bersama-sama orang tua peserta didik. Hal ini bermanfaat demi keefektifan pembelajaran.

6. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam meningkatkan efetivitas guru. Melalui materi peran tauhid dalam kehidupan, maka kita harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tauhid yang murni dan benar akan memberikan dampak dalam kehidupan sosial seseorang termasuk guru.

Dengan tauhid yang murni akan memberikan dampak kepada kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilannya untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat ia bekerja. Melalui materi urgensi akidah dan ibadah dalam kehidupan menekankan bahwa kita harus pandai melakukan adaptasi dengan lingkungan termasuk lingkungan tempat kita bekerja. Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat.

7. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Melalui materi kehidupan Islami dalam mengembangkan ilmu pengetahuan memberikan dampak kepada guru untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, Materi etos kerja pendidik muhammadiyah menerangkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran adalah dengan meningkatkan etos kerja dengan penuh kesungguhan.

8. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan teman sesama guru dan komunitas ilmiah melalui berbagai media dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui materi kehidupan Islami dalam mengembangkan ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan kepada guru agar selalu berupaya melakukan komunikasi dengan teman sesama guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui media. Salah satu media yang dapat digunakan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Apalagi di zaman yang serba digital menuntut guru untuk melakukan diskusi dan komunikasi dengan teman sesama pendidik dan organisasi profesi dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

9. Pelatihan Baitul Arqam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada

komunitas profesi sendiri. Melalui materi kehidupan Islami dalam mengembangkan ilmu pengetahuang seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghasilkan inovasi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dan kegiatan ilmiah lainnya.

Salah satu kegiatan yang berhubungan dengan inovasi pembelajaran adalah dengan meningkatkan komunikasi dengan sesama guru menghadapi berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pelatihan Baitul Arqam dapat dijadikan sebagai pendidikan dan pelatihan dalam pembinaan kompetensi kepribadian dan sosial guru SMA Muhammadiyah di kota Palembang.

Kesimpulan

Setelah dilakukan evaluasi model Kirkpatrick, pelatihan Baitul Arqam terhadap peningkatkan kompetensi sosial guru menunjukkan hasil yang baik sekali. Hasil akhir dalam konteks evaluasi di tahap dampak mencakup hasil peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru, peningkatan moral guru, dan peningkatan kinerja guru. Dalam hal dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi sosial guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak postif terhadap kemampuan guru dalam sikap dan perilaku guru serta berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto (2016), *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media.

Akmal Hawi (2013), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Amini., (2013), *Penelitian Pendidikan*, Perdana Publishing, Medan.

Arikunto. Suharsimi (2013), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara.

----------, (2018), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta.

A Rusdiana dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia

B. Uno. Hamzah,(2014), *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* Jakarta: Bumi Aksara.

----------, (2016), *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Eko Widodo, Suparno (2015)." *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*".Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik. Omar (2009), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J.D, (2008), *Evaluating Training Programs The Four Levels*, San Fransisco: Barret Kohler Publisher.

Majelis Pendidikan Kader dan Dikti Litbang PP Muhammadiyah (2017), *Pedoman Perkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/ Aisyiyah,* Yogyakarta: MPKPPM.

Nazir (2014), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Noto Atmodjo. Soekidjo (2009), *Pengembangan Sumber Daya Manusia,* Jakarta: Rineka Cipta.

Prilianti, Ratna (2017). Evaluasi Learning Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 25-51*

Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Manajemen,* Bandung: Alfabeta.

---------- (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License